NASKAH JUNGJANG

01/AWN-01/Tw-1/TA/2012 Arab Prosa 236 hlm

Kertas Eropa 20 x 16,5 cm14,5 x 9,5 cm 17 baris/hlm

Pengarang

Naskah ini memuat beberapa judul kitab yaitu: 1. Hlm 10 s/d 24 berjudul *Futuhatu al-Ilahiyah* ditulis oleh Abu Zakaria Al-Anshori, bidang Tasawuf. 2. Hlm 26 s/d 80 berjudul *Majma' al-Bahrain* ditulis oleh Abd al-Qudus Al-Hanafi Al-Husain, bidang Tasawuf. 3. Hal 82 s/d 100 berjudul *Kasyfu al-Dhulmah fi Bayani Furuqi Hadzihi al-Ummah* ditulis oleh Tajuddin Abu Zakaria Al-Naqsabandi Al-Usmani Al-Abasi, bidang Tarikh. 4. Hlm 102 s/d 122 berjudul *Fathur Rohman Syarah Risalah Wali Ruslan* ditulis oleh Abu Zakaria Al-Anshori, bidang Tasawuf. 5. Hlm 124 s/d 211 berjudul *Al-Hidayah Li al-Insan Ila al-Karim al-Mannan Syarah al-Hikam* ditulis oleh Ali Al-Bayumi Al-Syafi'i, bidang Tasawuf. Dan Hlm 218 s/d 228 berjudul *Ghoyatu al-Ikhtishor Syarah al-Taqrib* ditulis oleh Abu Abdullah Muhammad ibnu Qosim Al-Syafi'i, bidang Fikih.

Penulisan/Penyalinan

- *Futuhatul Ilahiyah* selesai ditulis pada waktu Dhuha (Pagi), bulan Romadhon, tahun Alif.
- *Majma'ul Bahrain* tidak diperoleh keterangan untuk penulisan kitab ini.
- *Kasyfud Dhulmah fi Bayani Furuqi Hadzihil Ummah* selesai ditulis pada waktu Dhuhur, bulan Rajab, tahun Alif.

- *Fathur Rohman Syarah Risalah Wali Ruslan* selesai ditulis pada waktu Dhuhur, hari Kamis, tanggal 3, bulan Ruwah, tanpa tahun, Karang Sana, Kendal.
- *Al-Hidayah Lil Insan Ilal Karimil Mannan Syarah Hikam* selesai ditulis pada waktu ’Isya, Hari Rabu, bulan Romadhon, *balad* (Kota) Kendal.
- *Ghoyatul Ikhtishor Syarah Taqrib,* tidak ada keterangan penulisan/penyalinan.

Kolopon

- *Futuhatul Ilahiyah,* kolopon, *Wa qod farogo min naskhi ha hadza al-kitāb waqt al-dhuha yaum a(l)-jum’ah syahr romadhon sanah alif, wa sholla a(llah) ‘ala khoir kholqihi muhammad wa sallam, āmīn, tamm.*
- *Majma’ul Bahrain,* tidak ada kolopon untuk *Majma’ul Bahrain.*
- *Kasyfud Dhulmah fi Bayani Furuqi Hadzihil Ummah,* kolopon, *tammat waqta dhuhr syahr rajab sanah alif, tamm.*
- *Fathur Rohman Syarah Risalah Wali Ruslan,* kolopon, *tamm al-syarhu bi-hamdi allah wa-’aunihi, wa-sholla allah ’ala-saŷdinā muhammadin wa-alihi wa-shohbihi wasallama, āmīn dāimāni fi-al-dunya wa-al-akhiroh,aghfiru allah fi-al-showāb wa-al-khoto’ muhammad rāfi’i, tammat fi-al-naskhi al-kitāb fathi al-rahmān yaumi al-khomsi waqta dhuhrin fi syahri aruwah al-hilal tsalast wa-hadza al-kitābu fi baladi kendal fi al-dariy karang sono wa allah a’lam, shohibu al-kitāb muhammad rāfi’i faqīr haqī.*
- *Ghoyatul Ikhtishor Syarah Taqrib,* tidak ada kolopon untuk ini.

Cap Kertas

Singa Mahkota (Concordia).

Gambaran Isi

Abu Zakaria Al-Anshori didalam *Futuhatul Ilahiyah* ini menjelaskan tentang garis-garis besar praktek tasawuf, tarekat, dan landasan-landasannya yang dirangkum dalam sepuluh pasal:

1. Definisi Tasawwuf dan pokok pembahasannya;
2. Rukun-rukun Tasawwuf dan Tarek kepada Allah swt;
3. Penjelasan tentang Tauhid, Iman, dan Islam;
4. Penjelaan tentang Ilmu Laduni, Ilmu Yakin, meliputi Hakikat, Hak dan asal usulnya;
5. Penjelasan tentang Ilham, Wahyu, dan Firasat;
6. Penjelasan tentang Muhadloroh, Mukasyafah, Musyahadah, dan Mu’ayyanah;
7. Penjelasan tentang Syari’at, Tarekat, dan Hakikat;
8. Penjelasan tentang sebab-sebab Sa’adah (Kebahagiaan) dan Syaqowah (Kecelakaan);
9. Perasaan Hati;
10. Penjelaan tentang Pengambilan Sumpah, Memakai Pakaian Sufi, dan Talqin Dzikir.

Didalam pasal 1 Abu Zakaria Al-Anshori menjelaskan tentang rukun-rukun tasawuf dan tarekat yang terdiri dari sepuluh rukun. Salah satu dari sepuluh rukun tasawuf dan tarekat itu adalah Pemurnian Tahuhid kepada Allah Ta’ala dengan sebenar-benarnya. Pada pasal yang ke 10, Abu Zakaria

Al-Anshori menjelaskan tentang tata cara Pengambilan Sumpah yang harus dilaksanakan dalam keadaan suci, baik Syekh (Mursyid) maupun Murid.

Majma'ul Bahrain yang ditulis oleh Abdul Qudus Al-Hanafi Al-Husain memberikan pemurnian Tahuhid yang mengarah pada Hakikat Segala Ada. Tiada wujud selain Dia. Makhluk semua adalah dinding, dan kamu adalah dinding; Allah Yang Maha Nyata tidak terhalang darimu, Dia terhalang darimu olehmu sendiri, dan kamu terhalang dengan dirimu sendiri, dan kamu terhalang darimu dengan-Nya, maka pisahkanlah dirimu darimu, maka kamu akan menyaksikan-Nya. Maknanya: Sesungguhnya makhluk itu hijab dari Allah swt dari melihat mereka dan berhenti beserta mereka. Berhenti pada mereka menjadi hijab dari Allah swt dan melihat sesuatu bagi dirinya berada juga sebagi hijab dari Allah swt. Inilah makna ungkapan Syekh: "Allah Yang Maha Nyata tidak terhalang darimu", karena Allah swt *jalla wa azza* telah menciptakan makhluk sebagai hijab. Siapa yang berhenti pada makhluk, niscaya dia terhijab. Siapa yang telah Allah swt *kasyaf*kan (bukakan) bagi dirinya dari hijab (tirai/dinding) makhluk, dia melihat mereka dari jejak-jejak kuasa dan kehendak ilahi, maka tidak menjadi hijab makhluk dari Allah swt, bahkan berjalan alat cermin yang dia dapat melihatnya dengan cahaya Allah swt, yaitu cahaya ilmu laduni, sesunguhnya mereka menampakan kuasa dan kehendak. Makna ungkapan Syekh: "dan kamu terhalang dengan dirimu sendiri", ketika kamu melihat hakikat wujudmu maka kamu terhalang dengan-Nya. Ketika kamu terpisah dari dirimu, yaitu kamu fana dengan dirimu dengan sekiranya kamu tidak melihat wujud bagimu beserta wujud-Nya, bahkan kamu melihat wujudmu adalah dari wujud-Nya, niscaya kamu menyaksikan-Nya dengan diri-Nya, bukan dengan dirimu. Ketika ini, kamu menjadi Petauhid Sejati yang benar. Kamu tidak perlu takut ketika kembali terbukanya penutup saat pandangan terjadi benturan keras. Berbeda dengan orang yang

berhenti beserta makhluk, dia melihat keburukan dan kemanfaatan dari mereka, maka ditakutkan baginya ketika itu terjadi, aku mohon perlindungan kepada Allah swt dari menyimpang dari kebenaran. Karena semua makhluk itu hijab dari Allah swt, ketika hijab telah diangkat niscaya Allah swt nyata. Hal itu ketika berada diujung kerusakan dan kehancuran saat mata terbelalak, ini adalah umumnya orang mukmin, karena mereka terhalang dengan makhluk dari Allah swt. Saat hijab terbuka bagi mereka dengan Allah swt, menjadi berubah apa yang ada pada mereka dari itikad mereka dan berbalik dalam pandangan mereka, maka ditakutkan atas mereka menyimpang dari kebenaran, kecuali orang yang telah Allah swt tetapkan hatinya.

Kasyfud Dhulmah fi Bayani Furuqi Hadzihil Ummah yang ditulis oleh Tajuddin Abu Zakaria Al-Naqsabandi Al-Usmani Al-Abasi memberikan gambaran paham-paham firqoh (sekte) dalam Islam. Untuk maslah *firqoh* dalam tasawuf, Tajuddin Abu Zakaria Al-Naqsabandi Al-Usmani Al-Abasi menulis: Adapun paham Tasawuf itu terpecah menjadi sepuluh kelompok yang masih berdiri pada jalur kebenaran, yang sepenuhnya menghadap Allah Ta'ala dan berpaling dari lain-Nya, mereka beritikad sebagaimana itikad Ahli Sunah wa Al-Jama'ah. *Firqoh-firqoh* tasawuf yang sepuluh ini adalah *al-muhāsibiyah, al-qoshoriyah, al-thofuriyah, junaidiyah, tsauriyah, al-salhalnah (sahaliyah?), al-hikamiyah, al-rāziyah, al-hafifiyah,* dan *al-sayāriyah.* Adapun *firqoh* tasawuf yang dianggap tidak benar menurut Tajuddin Abu Zakaria Al-Naqsabandi Al-Usmani Al-Abasi ada dua, yang pertama adalah *al-hululiyah* yang menganggap Allah Ta'ala itu *maujud* pada setiap tempat, berbicara dengan segala bahasa, dan tampak pada setiap manusia. *Firqoh* yang kedua adalah *al-ibāhiyah,* kelompok tasawuf ini membolehkan (menghalalkan) segala sesuatu dan meninggalkan ibadah pada suatu waktu. Mereka berkata: "sebagaimana ibadah tidak bermanfaat, dosa tidak berbahaya beserta Tauhid dan Makrifat".

Fathur Rohman Syarah Risalah Wali Ruslan yang ditulis oleh Abu Zakaria Al-Anshori secara umum sama dengan *Majma'ul Bahrain* yang

ditulis oleh Abdul Qudus Al-Hanafi Al-Husain. Bahkan Abu Zakaria Al-Anshori dalam *Fathur Rohman* lebih sistematis dan teoritis dalam ulasan pembahasannya. Beliau memberi penjelasan tentang pembagian manusia: Makhluk (manusia) itu terbagi tiga kategaori; lemah, sehat, dan kuat. Kaum Awam (umum), yaitu para mukmin, Kaum Khowas (khusus), yaitu para wali, dan Khowasul Khowas (sangat khusus), yaitu para nabi, bagi mereka sholawat dan salam Allah Ta'ala. Dan Syekh Ruslan meruntutkanya dengan ungkapannya: Syari'at, dalam naskah yang lain: Maka syari'at itu untukmu wahai para lemah hingga kamu mencari-Nya ta'ala dari-Nya untukmu dengan cara kamu mencari-Nya dengan ikhlas dan sungguh-sungguh. Jika tidak, maka syari'at itu atasmu bukan untukmu. Hakikat itu bagi-Nya ta'ala hingga kamu mencari-Nya ta'ala dengan-Nya untuk-Nya *azza wajalla*, bukan denganmu untuk-Nya dan bukan dengan-Nya untukmu. Sehingga tak terwaktu, dalam naskah yang lain: tak terbatas, dan bukan dimana (tak bertempat). Maka syari'at karena adanya itu perintah dengan amal-amal yang baku baginya itu punya batasan, sebagaimana sholat dua rakaat atau tiga, dan arah, seperti adanya sholat itu fardlu, sunah, terwaktu, atau tanpa waktu. Hakikat itu tak terbatas dan tidak ada arah baginya, karena hakikat itu 'tirai maknawi' dan karena yang mendirikannya adalah orang yang mengerti Allah (*al-'arif billahi*) yang telah melewati batas-batas (bagian-bagian) kemanusiaan. Karena dia berada dalam Makom Jama (Makom Bersama Allah), dan dia selamanya mencari Allah dengan Allah untuk Allah. Maka yang dicariya tak terbatas karennya (tak terbatas itu adalah) hak Maha Disembah dan yang dicari oleh 'pendiri syari'at' (para kaum syari'at/orang yang menjalankan syari'at) itu terbatas (pahala dan sorga).

Ghoyatu al-Ikhtishor Syarah al-Taqrib yang ditulis oleh Abu Abdullah Muhammad ibnu Qosim Al-Syafi'i ini tidak selesai, sehingga pembahasannya

baru sampai pada kitab *thoharoh* (bersuci). Pun didalam dalam kitab *thoharoh* ini baru sampi pada sunah-sunah wudhu.

Keterangan

Sampul depan Naskah Jungjang 1 ini berwarna coklat terbuat dari kulit/karton tebal. Sampul sudah rusak dan dikait dengan lakban putih. Naskah dan sampul sudah lepas dari penjilidan. Pada halaman depan Naskah ini terdapat tulisan dengan menggunakan bolpoin yang masih agak baru. Bunyi tulisan itu adalah *li afqri al-warā wa-adzli man fi al-qurā haji hakam al-dīn bin haji mawardī jungjang arjawinangun cirebon* (Kitab ini milik manusia terfakir dan terhina dalam kotanya, Haji Hakam al-Din bin Haji Mawardi Jungjang Arjawinangun Cirebon). Kalimat tulisan ini memberikan informasi bahwa sebelumnya naskah ini milik Haji Hakamuddin bin Haji Mawardi yang berda di Desa Jungjang Arjawinangun Cirebon, Jawa Barat.

Beberapa halaman naskah bagian depan dan akhir sudah terlepas dari kurasannya. Tulisan cukup jelas terbaca. Tulisan berwarna hitam dan merah untuk matan, pasal, bab, dan rubrik baru.